

***Analysis Of The Distribution Pattern Of Religious Tourism Object In  
Gunungkidul District***

**Afifah Zulwidya Nur Fatikah, Seno Budhi Ajar, Moh Gamal Rindarjono**

Universitas Sebelas Maret  
afifahfatikah07@gmail.com

**Article History**

accepted 02/10/2022

approved 21/10/2022

published 25/11/2022

**Abstract**

*Gunungkidul Regency is famous for natural attractions such as beaches, caves and waterfalls. However, in some places it's considered sacred, so the attraction make the tourists visit it and then develop into religious tourism object. Therefore, it's necessary to understand the distribution of religious tourism objects. The aim is to determine the selection of sacred space and its development into religious tourism object and to find out the distribution pattern of religious tourism in Gunungkidul district. This type of research is descriptive qualitative. Data was collected using observation, interview, and questionnaire techniques. This paper states that 4 out of 7 objects, sacred spaces are formed by a poetic process of space whose distribution is dominated in the southern part of Gunungkidul Regency. As many as 60% of the sacred space has the potential to develop into religious tourism.*

**Keywords:** *sacred space, tourism potential, religious tourism, and distribution pattern*

**Abstrak**

Kabupaten Gunungkidul terkenal dengan wisata alam seperti pantai, goa dan air terjun. Namun dalam sejarahnya, di beberapa tempat dianggap keramat atau suci, sehingga memunculkan daya tarik wisatawan mengunjunginya dan berkembang menjadi objek wisata religi. Untuk itu dibutuhkan suatu pemahaman mengenai sebaran objek wisata religi di Kabupaten Gunungkidul dalam bentuk peta pola sebaran objek wisata religi. Tujuannya untuk mengetahui pemilihan ruang suci dan perkembangannya menjadi obyek wisata religi serta mengetahui pola sebaran wisata religi di kabupaten Gunungkidul. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Makalah ini menyatakan bahwa 4 dari 7 objek, ruang suci terbentuk dengan proses puitis ruang yang persebarannya di dominasi di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul. Sebanyak 60% ruang suci memilikipotensi berkembang menjadi pariwisata religi.

**Kata kunci :** *ruang suci, potensi wisata, wisata religi, dan pola sebaran*



## PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disebut sebagai kota Pariwisata karena memiliki banyak potensi wisata yang dikembangkan, mulai dari wisata alam, wisata sejarah/ budaya, maupun wisata pendidikan. Data dari Dinas Pariwisata Yogyakarta menunjukkan terdapat 91 objek wisata alam dan sejarah yang tersebar di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu daerah paling luas dan memiliki banyak potensi wisata ialah Kabupaten Gunungkidul. Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul unggul dengan wisata alamnya, seperti Goa Pindul, Pantai Indrayanti, Pantai Teras Kaca, Air Terjun Sri Gethuk, dan Goa Jomblang. Selain itu, Kabupaten Gunungkidul juga memiliki beragam produk seni budaya dan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang adiluhung, baik berupa seni pertunjukan, upacara tradisional, seni kerajinan, hingga produk kuliner khas Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang masih menjaga kearifan lokal dan masyarakat yang menjaga budaya serta sejarahnya, maka di beberapa masyarakat di Kabupaten Gunungkidul masih mempercayai hal-hal kejawan. Menurut Perda Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025 pasal 22 disebutkan bahwa pembangunan pariwisata Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 6 Kawasan Strategis Pembangunan. Dari pengembangan kawasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat objek wisata berbasis budaya dan keagamaan yang ada di Kabupaten Gunungkidul meliputi:

- 1) Pantai Ngobaran, sebagai kawasan Wisata pantai berbasis budaya dan keagamaan yang termasuk dalam KSP I Daya Tarik Wisata unggulan alam - pantai dengan pendukung wisata budaya.
- 2) Goa Langse, Sendang Beji, Pertapaan Kembang Lampir, sebagai kawasan Wisata budaya, yang termasuk dalam KSP 1 Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung wisata budaya.
- 3) Goa Maria Tritis, sebagai kawasan Wisata berbasis wisata ziarah, yang termasuk KSP II Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung Wisata kuliner.
- 4) Makam Ki Ageng Giring, dan Makam Ki Ageng Wonokusumo sebagai kawasan Wisata berbasis wisata ziarah dan budaya, yang termasuk dalam KSP V Daya Tarik Wisata unggulan alam bentang alam karst dengan pendukung Wisata petualangan.

Dari 7 objek wisata tersebut merupakan wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Lokasi objek wisata tersebut berupa goa, makam, pertapaan, dan sendang yang memanfaatkan nilai suci atau kesakralan suatu objek wisata sebagai daya tarik wisatawan. Pemilihan tempat wisata menjadi ruang sakral dan dipercaya sebagai tempat yang suci karena ruang tersebut sesuai dengan kondisi spiritual mereka sehingga tidak ada hal yang menjadi pembatasnya. Noorsena (2010) menyatakan bahwa pemilihan ruang suci (*sacred space*) dari dulu telah terjadi. Hal ini terlihat pada pemilihan lokasi pertapaan yang biasanya di daerah gunung yang merupakan ruang suci kemudian berkembang menjadi obyek wisata religi karena mengalami penyesuaian dengan komponen potensi wisata.

Keberadaan obyek wisata ini belum sepenuhnya dikenal dan diketahui oleh khalayak umum, karena kurang tersedianya informasi mengenai wisata religi di Kabupaten Gunungkidul. Kebanyakan informasi pariwisata yang sering tersedia yaitu informasi pariwisata alam, sedangkan masyarakat membutuhkan informasi lokasi wisata religi yang ada agar dapat mengetahui sebaran wisata religi agar mudah wisatawan untuk menjangkaunya dan diharapkan juga dapat menjaga warisan budaya yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Serta masyarakat dapat mengetahui warisan

budaya yang menjadi ruang suci dan berkembang menjadi wisata religi. Untuk itu dibutuhkan suatu pemahaman mengenai sebaran objek wisata religi di Kabupaten Gunungkidul dalam bentuk peta pola sebaran objek wisata religi.

### Kajian Pustaka

Penelitian ini termasuk dalam jenis wisata pilgrim atau wisata religi, Pendit (2002) menyatakan bahwa wisata pilgrim merupakan wisata berkaitan dengan agama, sejarah, kepercayaan umat atau kelompok dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, kemakam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan. Wisata pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang pula bertujuan untuk memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

Pembentukan ruang suci menurut Park (2004) menyatakan bahwa ruang biasa dapat diubah menjadi ruang suci. Proses simbolik ini mencerminkan karakteristik spiritual. Kong (2001) menyatakan dalam mencari ruang sakral atau mencari tempat yang disucikan dapat dikaitkan berdasarkan dua hal yaitu hubungan sosial-politik dan puisi yang suci. Simmins (2007) menarik kesejajaran antara politik dan puisi yang sakral dengan situasional dan substansial suci. Kong (2001) juga mengidentifikasi empat jenis *politics* dalam pembangunan ruang suci.

- 1) Pertama, *politics of potition* dimana setiap pendirian tempat suci merupakan hasil dari penaklukan ruang;
- 2) Kedua, *politics of property* yaitu ruang suci sebagai sebuah tempat yang sangat kuat karena sebuah tempat suci harus disesuaikan, memiliki dan dimiliki, kekudusannya dipertahankan melalui klaim dan balik pada kepemilikannya,
- 3) Ketiga, *politics of exclution*, ruang suci sebagai sebuah rumah “a home” adalah ruang yang hubungannya dengan orang-orang untuk dirundingkan dan direncanakan dan dimana kesucian tempat suci dapat bertahan dengan menjaga batas-batas, ukiran dalam dari luar, dan
- 4) Terakhir, *politics exils* adalah sebuah kesucian jauh dari modernitas, kesucian adalah keadaan pengasingan diri, rasa rindu pada sakral

Park (2004) menyatakan bahwa pembangunan ruang suci dalam *puitics* ruang terdapat peristiwa yang disebut *hierophanic* yaitu peristiwa yang melibatkan manifestasi langsung di bumi dari dewa, atau peristiwa lainnya disebut *theophanic* yaitu seseorang menerima pesan dari dewa dan menafsirkannya bagi orang lain.

Komponen penunjang dalam wisata merupakan hal penting dalam pariwisata, dalam hal ini komponen pariwisata menggunakan 5A yaitu *Activity, Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancilliary*.

#### a. *Activity*

Aktivitas merupakan kegiatan mendasar yang mengarah pada suatu pergerakan beirisi. Kriteria aktivitas adalah kreativitas, khas, keberagaman, dan aktif (Damanik, Janianton and Weber H, 2006).

#### b. *Attraction*

Suwena (2010), atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Kriteria atraksi adalah keunikan, keindahan, nilai, dan keersediaan lahan.

#### c. *Accessibility*

Sunaryo (2013), aksesibilitas merupakan keterjangkauan wisatawan menuju deinasi wisata. Krteria aksesibilitas adalah jarak dari jalan, jalan menuju objek, kendaraan menuju objek, dan jumlah transport perhari menuju objek.

#### d. *Amenity*

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa amenitas meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan penginapan, warung makan, sarana ibadah, sarana air, MCK, parker, listrik, jaringan telepon, dan oko oleh-oleh.

e. *Ancillary*

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup kantor pengelola, pusat informasi, pengelolaan, pos keamanan.

### METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Data yang digunakan adalah data primer seperti sebaran objek wisata dan potensi objek wisata dan data sekunder seperti peta Rupa Bumi digital Indonesia, dan kependudukan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengetahui kondisi awal dan sebaran objek wisata religi, wawancara untuk mengetahui sejarah lokasi wisata religi dan angket untuk mengidentifikasi potensi wisata. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis terbentuknya ruang suci, analisis potensi wisata, dan analisis pola sebaran objek wisata.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Terbentuknya Ruang Suci

Suatu objek wisata dianggap sakral karena tempat tersebut memiliki makna dan biasanya digunakan untuk berdoa/beribadah. Melalui hasil wawancara dengan juru kunci di setiap objek wisata religi dapat diketahui perolehan ruang suci melalui sejarah terbentuknya ruang suci. Pemilihan ruang suci tiap objek wisata dapat dilihat secara keseluruhan melalui tabel 1.

**Tabel 1. Pemilihan Ruang Suci Tiap Objek Wisata Religi di Kabupaten Gunungkidul**

No	Nama Objek Wisata	Pemilihan Ruang Suci	Tujuan Wisatawan
1.	Makam Ki Ageng Giring III	<i>Poetics</i> , melalui ritual ziarah dan bersemedi, perwujudan lokasi yang dianggap suci adalah kuburan.	Religi : Berziarah untuk mendapatkan berkah.
2.	Goa Maria Tritis	<i>Politics Property</i> , melalui klaim kepemilikan menjadi tempat beribadah dan ziarah bagi umat Katholik dengan tetap mempertahankan kukudusannya Goa Maria Tritis sebagai ruang suci yang sakral.	Religi : Beribadah, berziarah Non religi : Berfoto dan menikmati keindahan di sekitar stalaktit dan stalakmit,
3.	Goa Langse	<i>Politics Exils</i> , kesucian lokasi yang jauh dari modernitas dan lokasinya terasingkan, yaitu di tebing tepi pantai.	Religi : Bertapa untuk mendapatkan ketenangan hati dan kemudahan dalam mendapatkan hajat
4.	Sendang Beji	<i>Poetics</i> , melalui ritual mandi disendang dan bertapa, dengan symbol ang disucikan adalah air sendang.	Religi : Bertapa untuk mendapatkan ketenangan hati
5.	Pertapaan	<i>Poetics</i> , melalui ritual semedi,	Religi : melakukan semedi

No	Nama Objek Wisata	Pemilihan Ruang Suci	Tujuan Wisatawan
	Mbang Lampir	berwujud tempat bertapa.	40 hari untuk mendapatkan hajat yang diinginkan. Non religi : Mengetahui sejarah dari tokoh-tokoh yang pernah mendapa keberkahan, serta menikmati keindahan bukit disekitar petilasan.
6.	Pantai Ngobaran	<i>Politics Of Exclusion</i> , melalui perencanaan dan memiliki batas-batas yang dijaga dimana kesucian tersebut dapat bertahan dengan menjaga batas-batas poros suci.	Non religi : Rekreasi, menikmati keindahan pantai dan pura yyang berada di tepi pantai. Juga berfoto-foto disekitar pantai dengan spot foto pura.
7.	Makam Ki Wonokusumo	<i>Poetics</i> , melalui ritual seperti berziarah dan bertapa, dan berwujud kuburan	Religi : Berdoa dan berziarah

Sumber : Analisis Data

### Potensi Wisata

Lokasi ruang suci tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mempercayainya. Oleh karena itu dilakukannya penilaian potensi pariwisata 5A untuk menentukan potensi tidaknya lokasi ruang suci tersebut menjadi wisata. Penilaian potensi pariwisata menggunakan analisis potensi wisata 5a yaitu *activity*, *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. Berikut ini penjabaran penilaian pada masing-masing parameter sebagai berikut.

1. Pada penilaian *activity* terbagi menjadi 3 nilai yaitu aktivitas tinggi, sedang rendah. Objek wisata Pantai Ngobaran dan Goa Maria Tritis merupakan yang memiliki skor paling tinggi. Hal ini dikarenakan dari kedua objek ini memiliki aktivitas yang paling tinggi, yaitu beribadah/berdoa, ziarah, selfi, menikmati pemandangan dan bersantai. Sendang Beji dan Pertapaan Mbang Lampir merupakan objek wisata yang memiliki skor paling rendah, karena aktivitas yang terjadi sangat rendah, hanya untuk bertapa.
2. Pada penilaian *attraction* terbagi menjadi 3 nilai yaitu sangat menarik, menarik, dan kurang menarik. Objek wisata yang merupakan kelas sangat menarik yaitu Pantai Ngobaran, karena memiliki keindahan pantai dan pura yang menjadi keunikan tersendiri berbeda dengan objek wisata religi maupun wisata alam lain. Kemudian kelas menarik yaitu Pertapaan Mbang Lampir, Sendang Beji, dan Goa Maria Tritis. Serta yang termasuk kelas kurang menarik yaitu Makam Ki Ageng Giring III, Makam Ki Wonokusumo, dan Goa Langse, karena objek tersebut tidak bisa dinikmati melalui pemandangan namun hanya dapat dirasakan untuk mendapatkan ketenangan hati.
3. Penilaian *accessibility* terbagi menjadi 2 kelas yaitu sangat mudah dan mudah. Objek wisata yang termasuk kelas sangat mudah yaitu Makam Ki Ageng Giring III, Goa Maria Tritis, Pantai Ngobaran, dan Makam Ki Wonokusumo. Kemudian objek wisata yang termasuk kelas mudah yaitu Sendang Beji, Goa Langse, dan Pertapaan Mbang Lampir. Aksesibilitas menuju ke semua objek wisata relatif mudah karena jalan menuju destinasi

relative sudah beraspal, hanya Sendang Beji yang tanah berbatu dan Goa Langse menggunakan jalan setapak.

4. Penilaian *amenity* terbagi menjadi 3 kelas yaitu, sangat mendukung, mendukung, dan kurang mendukung. Objek wisata yang termasuk kelas sangat mendukung yaitu Pantai Ngobaran, karena Pantai Ngobaran ini merupakan dikhususkan untuk wisata idak seperti objek wisata religi lainnya. Kemudian objek wisata yang termasuk kelas mendukung yaitu Makam Ki Ageng Giring III, Goa Maria Tritis, Sendang Beji, dan Makam Ki Wonokusumo. Yang terakhir yang termasuk kelas kurang mendukung adalah Goa Langse dan Pertapaan Mbang Lampir.
5. Penilaian *ancillary* terbagi menjadi 2 kelas yaitu mendukung dan kurang mendukung. Objek wisata yang termasuk kelas mendukung yaitu Pantai Ngobaran, Makam Ki Ageng Giring III, Goa Maria Tritis, dan Makam Ki Wonokusumo. Dan objek wisata yang termasuk dalam kelas kurang mendukung yaitu Goa Langse, Sendang Beji, dan Pertapaan Mbang Lampir. hamper di semua objek wisata tidak memiliki pos keamanan, hanya Pantai Ngobaran dan Goa Maria Tritis yang memiliki, dan Makam Ki Ageng Giring III juga memiliki namun tidak terpakai dan tidak terawat. Selain itu juga karena tidak adanya pusat informasi.

Berikut ini disajikan tabel dan peta kelas potensi objek wisata religi di Kabupaten Gunungkidul pada Tabel 2. dan Gambar 1.

**Tabel 2. Kelas Potensi Wisata Religi di Kabupaten Gunungkidul**

No	Nama Objek Wisata	Komponen 5A					Jumlah Skor	Kelas
		a	b	c	d	e		
1.	Makam Ki Ageng Giring III	2,97	1,35	2,8	3,4	0,56	11,0	Potensial
2.	Goa Maria Tritis	3,3	2,16	2,6	3,4	0,77	12,23	Potensial
3.	Sendang Beji	1,98	2,16	1,8	2,72	0,35	9,01	Kurang Potensial
4.	Goa Langse	2,64	1,62	1,6	2,38	0,49	8,73	Kurang Potensial
5.	Pertapaan Mbang Lampir	1,98	2,16	2,2	2,04	0,49	8,87	Kurang Potensial
6.	Pantai Ngobaran	3,96	2,7	2,8	3,91	0,56	13,93	Sangat Potensial
7.	Makam Ki Wonokusumo	2,31	1,89	2,4	3,23	0,35	10,18	Potensial

Sumber : Hasil Analisis Data

Secara keseluruhan penialaian potensi 5A terbagi menjadi 3 kelas potensial yaitu sangat potensial, potensial, dan kurang potensial.

- a. Sangat Potensial, yang memiliki skor tertinggi yaitu objek wisata religi Pantai Ngobaran. Dilihat dari seluruh penilaian komponen pariwisata 5A Pantai Ngobaran lebih tinggi dari objek lain, karena Pantai Ngobaran meupakan objek wisata alam pantai yang sekaligus menjadi objek wisata religi karena terdapat pura.
- b. Potensial, objek yang termasuk potensial adalah Makam Ki Ageng Giring III, Makam Ki Wonokusumo, dan Goa Maria Tritis.
- c. Kurang Potensial, yang termasuk didalamnya adalah Goa Langse, Sendang Beji, dan Pertapaan Mbang Lampir. Ketiga objek ini menjadi kurang berpotensi karena objek wisata tersebut merupakan tempat pertapaan yang biasa digunakan bagi kelompok kejawen.



Gambar 1. Peta Sebaran Objek Wisata Religi di Kabupaten Gunungkidul

### Pola Sebaran

Dilihat dari peta sebaran objek wisata religi dapat diketahui bahwa objek wisata religi di Kabupaten Gunungkidul tersebar di 5 kecamatan, yaitu meliputi Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Panggang, dan Kecamatan Purwosari. Diketahui juga bahwa objek wisata religi di Kabupaten Gunungkidul memiliki pola memencar pada bagian selatan kabupaten Gunungkidul. Hal ini dikarenakan daerah selatan Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang dekat dengan Pantai selatan dan merupakan daerah kekuasaan Keraton Yogyakarta.



Gambar 2. Peta Potensi Objek Wisata Religi di Kabupaten Gunungkidul

### SIMPULAN

Pada pemilihan ruang suci terdapat 4 macam runag suci yang digunakan, yaitu *poetics*, *politics exils*, *politics property*, dan *politics of exclusions*. 4 dari 7 objek. Sebanyak 60% ruang suci memiliki potensi untuk berkembang menjadi pariwisata religi.

Persebaran objek wisata di Kabupaten Gunungkidul memiliki pola memencar pada bagian selatan kabupaten Gunungkidul. Objek wisata tersebut tersebar dari bagian selatan dan bagian utara kabupaten Gunungkidul yaitu mulai dari daerah pantai sampai daerah perbukitan.

Diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya tema penelitian, yaitu yang berkaitan dengan objek wisata religi dan potensi objek wisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kong,L.(2001).*Mapping ‘new’ geographies of religion: politics and poetics in modernity*.Singapura:NUS
- Noorsena, B. (2010). *Tuhan Yang Maha Esa Bukan Monopoli Agama*. Jakarta : Komunitas Salihara
- Park, C. (2004) *Religion and geography*. Chapter 17 in Hinnells, J. (ed) *Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge
- Pendit, N.S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana edisi Refisi*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Simmins, G..(2007). *Sacred Spaces and Sacred Places*. Ucalgary: Kanada
- Sugjama. (2011). *Development Model Of Agri-Tourism Based On Tourism Quality Components That Influence Tourist Satisfaction And Loyalty (Case Of Tourism Service In Bandung)*.International Seminar On Scientific Issues And Trends 1. ICRS Yogyakarta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi PariwisataKonsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Suwena, W. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Press
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul (Perda Nomor 3 tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025)*. Gunungkidul.